

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kijang (*Muntiacus muntjak*) merupakan satwa liar yang habitatnya tersebar di daerah-daerah Sumatera. Di Indonesia, kijang dapat ditemukan di Sumatera, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, dan Kalimantan. Satwa asli Indonesia ini menyukai habitat hutan tropika yang memiliki aneka vegetasi, padang rumput, sabana, dan hutan meranggas. Kijang juga dapat mendiami hutan sekunder, daerah di tepi hutan, dan tepi perkebunan. Satwa ini mampu hidup di daerah dengan ketinggian mencapai 3.000 meter dpl (Gurmaya, 2008). Kijang merupakan spesies satwa asli Indonesia, bersama anggota genus *Muntiacus* lainnya, dipercaya sebagai jenis rusa tertua. Kijang berasal dari dunia lama dan telah ada sejak 15–35 juta tahun yang lalu.

Di Asia Tenggara, dikarenakan hilangnya habitat hutan dan lahan basah serta fragmentasi habitat menyebabkan kijang ini mengalami penurunan jumlah populasi di alam (Nowell dan Jackson, 1996; Kinnaird *et al.*, 2003; Gaveau *et al.*, 2007). Kijang juga menjadi target pemburuan liar untuk diambil bagian-bagian tubuhnya seperti ranggah, tulang, gigi, dan daging untuk di konsumsi (Nowell dan Jackson, 1996).

Kijang memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga persistensi keanekaragaman hayati dan juga kestabilan ekosistem (Berger, 1999; Crooks, 1999; dan Miller *et al.*, 2001). Kijang merupakan satwa yang memakan dedaunan muda, rerumputan, dan buah-buahan yang jatuh dan biji-bijian (termasuk yang berasal dari pohon-pohon Dipterocarpaceae), kijang memerlukan area yang luas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya meliputi pakan, perlindungan dan area (Mangas *et*

al., 2008), sehingga bisa melindungi populasi satwa liar lain di dalam ekosistem dan habitat yang sama dengan melindungi kijang, sejumlah besar spesies lain akan dapat turut terlindungi (Povey dan Spaulding, 2006).

Kijang juga berpotensi untuk dikembangkan dan dibudidayakan, karena menurut Semiadi (1986), kijang mempunyai prospek ekonomi yang baik. Meskipun perkembangan usaha peternakan kijang di Indonesia masih terbatas dibanding beberapa negara lainnya (Pattiselanno, 2003), tetapi mempunyai prospek yang menjanjikan. Hal ini disebabkan kijang mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi, dan dalam pemeliharaannya bukanlah merupakan faktor pembatas. Kijang dapat mengkonsumsi hampir semua jenis dedaunan dan rumput, tahan terhadap kekurangan air sehingga mampu menyesuaikan dengan kondisi agroekosistem yang beragam (Naipospos, 2003; Barrette, 1987).

Organisasi internasional, IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*), menyatakan bahwa spesies kijang yang hidup di beberapa negara termasuk satwa yang kurang mendapat perhatian dan belum tergolong sebagai satwa langka. Namun spesies kijang yang hidup di Indonesia telah berstatus dilindungi. Perlindungan terhadap kijang sebagai salah satu mamalia yang terancam punah, tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 7 Tanggal 27 Januari 1997 tentang Jenis-jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Perbedaan status perlindungan ini mengakibatkan populasi kijang yang semakin menurun di Indonesia dan kurangnya data tentang keberadaan kijang di Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya perburuan liar untuk memperoleh ranggah kijang yang akan dijadikan hiasan maupun obat kuat pria menurut kepercayaan sebagian masyarakat. Sejalan dengan perburuan liar, penebangan pohon secara ilegal juga terus meningkat sehingga turut mengurangi habitat kijang di hutan yang kemudian memicu kepunahan populasi kijang.

Konversi kawasan hutan kedalam bentuk perkebunan sawit sering dituduh sebagai salah satu faktor utama penyebab terjadinya deforestasi dan hilangnya keanekaragaman hayati di berbagai negara tropis (Donald, 2004). Ekspansi kebun sawit diduga akan terus berlangsung yang selanjutnya dapat mengakibatkan hilangnya hutan tropis (Wilcove & Koh, 2010).

Adanya kebun sawit pada umumnya dilandasi atas alasan bahwa perusahaan sawit memberikan keuntungan yang tinggi dan terjadinya pertumbuhan permintaan global terhadap minyak makan dan cadangan bahan bakar hayati (Laurance *et al*, 2010). Saat ini Indonesia merupakan negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia dengan luas area kebun sawit mencapai 4.1 juta hektar (FAO, 2007). Hal ini menimbulkan kekhawatiran masyarakat dunia terhadap kelestarian keanekaragaman mamalia di Indonesia. Penyebab rendahnya keanekaragaman hayati di areal perkebunan sawit diduga karena tanaman monokultur dan tidak adanya komponen utama vegetasi hutan yang meliputi, liana dan anggrek epifit (Danielsen *et al*, 2009). Selain itu, jumlah spesies mamalia yang mampu beradaptasi terhadap perubahan areal hutan kedalam bentuk areal kebun sawit tergolong sedikit.

Dalam pengelolaan perkebunan sawit, telah di bentuk suatu kebijakan yang dinamakan RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*) yang merupakan standar yang dibuat berdasarkan kesepakatan atau *Roundtable* para pemangku kepentingan seperti konsumen, produsen dan LSM lingkungan internasional. Kemudian Indonesia membentuk juga suatu kebijakan yang mana produksi dan penggunaan minyak sawit secara berkelanjutan yang dinamakan ISPO (*Indonesia Sustainable Palm Oil*). Dalam *launching* ISPO, pemerintah menekankan bahwa sertifikasi ISPO bukanlah untuk mengganti atau menyaingi sertifikasi RSPO. Prinsip dan kriteria ISPO muncul sebagai inisiatif pemerintah atas kesadaran atau deklarasi bahwa pengelolaan sumber

daya alam termasuk perkebunan sawit harus dilakukan berkelanjutan (TIM ISPO, 2010).

Salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang ada di daerah Sumatera Barat adalah PT Tidar Kerinci Agung (PT.TKA), berupa perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit. PT.TKA merupakan proyek Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang investasi pembangunannya menggunakan fasilitas Perkebunan Besar Swasta Nasional (PBSN). PT TKA memiliki perkebunan yang terletak di Kabupaten Dharmasraya dan Solok Selatan (Sumatera Barat) dan Kabupaten Bungo (Propinsi Jambi) berjarak \pm 300 km dari Kota Padang. Lokasi PT TKA secara geografis terletak pada $100^{\circ}26''\text{BT}-101^{\circ}40''\text{BT}$ dan $01^{\circ}25''\text{LS}-01^{\circ}40''\text{LS}$, dengan curah hujan yang tergolong tipe iklim A (tinggi). Kawasan yang tidak memungkinkan untuk ditanam ($>40\%$) dijadikan sebagai kawasan lindung dan sisa HGU yang belum dibuka, dijadikan sebagai Kawasan Hutan Konservasi Djojohadikusomo. Sehingga total keseluruhan kawasan lindung tersebut mencapai luas 5.099 ha (18,19 % dari total luas HGU, 28.029 ha) (TIM NKT (HCV) PT.TKA, 2013).

Penelitian yang telah dilakukan di Kawasan Hutan Konservasi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo PT. Tidar Kerinci Agung (TKA) antara lain Insani (2016) yang meneliti tentang jenis-jenis mamalia yang mengunjungi kubangan babi hutan di Hutan Konservasi PT. Tidar Kerinci Agung dan PT Kelapa Sawit Indonesia, dan Fikri (2016) tentang jenis-jenis mamalia di kawasan Hutan Konservasi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo PT.Tidar Kerinci Agung (TKA), Solok Selatan, Sumatera Barat. Kedua penelitian tersebut juga mendapatkan foto kijang yang tertangkap dengan perangkat kamera. Namun, informasi tentang keberadaan, kelimpahan, frekuensi kehadiran maupun hal lainnya terkait kijang di kawasan hutan Konservasi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo PT. Tidar Kerinci Agung (TKA) sampai saat ini

masih minim. Oleh karena itu sangat perlu dilakukan penelitian lanjut mengenai keberadaan kijang dikawasan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana kelimpahan kijang dan pola aktivitas kijang di Kawasan Hutan Konservasi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo PT. Tidar Kerinci Agung (TKA).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kelimpahan kijang dan pola aktivitas kijang di Kawasan Hutan Konservasi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo PT. Tidar Kerinci Agung (TKA).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal untuk mengetahui jumlah kelimpahan kijang dan pola aktivitas kijang serta menjadi acuan dalam konservasi yang berkelanjutan terhadap kijang di kawasan Hutan Konservasi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo PT. Tidar Kerinci Agung (TKA).

